

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kampung merupakan embrio pertumbuhan kota, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Widyawati (2000) mendefinisikan kampung sebagai permukiman yang penghuninya berstatus sosial-ekonomi rendah dengan kondisi tempat tinggal di bawah standar. Zahnd (2008) berpendapat bahwa 60-80% penduduk kota bertempat tinggal di kampung, pernyataan tersebut mengindikasikan bahwasanya keberadaan kampung memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan suatu kota, termasuk yang terjadi di Indonesia. Namun pada kenyataannya kampung sulit untuk bisa berkembang di pusat kota atau bahkan tidak akan dapat bertahan dengan segala perkembangan di era seperti saat ini. Banyaknya kawasan perdagangan dan jasa yang sangat mendominasi di pusat kota menyebabkan keberadaan kampung kota yang memiliki signifikansi budaya semakin terhimpit di tengah perkembangan kawasan tersebut. Hasil penelitian Suliyati (2012) menunjukkan banyak kampung lama di Kota Semarang seiring berjalannya waktu semakin tergeser dan hilang akibat perkembangan kota. Keterbatasan prasarana, keterbatasan ruang terbuka, dan kepadatan bangunan yang tinggi adalah beberapa permasalahan fisik kampung perkotaan. Sedangkan permasalahan non fisik antara lain adalah pergeseran nilai-nilai sosial budaya dan ekonomi (Azahro dan Yuliasuti, 2013; Ernawati *et al.*, 2013; Putra, 2013; Dewi dan Syahbana, 2015). Terancamnya keberadaan kampung kota di Kota Semarang salah satunya adalah karena faktor ekonomi (Subagyo 2014; Evansyah dan Dewi, 2014; Aprianto, 2016). Fenomena yang sudah terjadi saat ini, dapat mencerminkan bahwasanya kepentingan ekonomi tampaknya lebih penting daripada pertimbangan untuk mempertahankan kampung kota yang memiliki sejarah terhadap perkembangan permukiman Kota Semarang oleh masyarakat itu sendiri.

Fenomena mulai hilangnya beberapa kampung kota ini berkaitan dari bagaimana manusia atau masyarakat yang menghuni suatu tempat memaknai tempat atau lingkungan tempat tinggalnya. Djajadiningrat (2011) berpendapat, jika ada keterikatan antara manusia dengan tempat tinggalnya maka akan timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) yang akan mendorong manusia untuk menjaga dan memelihara tempat tinggalnya. Setiap lingkungan, daerah permukiman, tak terkecuali kampung kota memiliki rasa khusus terhadap tempat (*sense of place*) yang dihasilkan dari struktur fisik, sosiologis, dan pengalaman (Billig, 2006). Rasa terhadap tempat (*sense of place*) sangat penting untuk setiap tempat karena memberikan identitas dan karakter khas terhadap tempat tersebut. *Sense of place* juga merupakan salah satu upaya agar dimensi manusia dapat dipertimbangkan untuk dikomunikasikan dan dikolaborasikan dalam perencanaan melalui pemahaman mengenai interaksi

manusia dengan lingkungannya. *Sense of place* terbentuk berdasarkan pengalaman yang dialami sehingga jika tidak terdapat pengalaman, maka tidak akan timbul *sense of place* Cresswell (2004) dalam Dameria (2017). Hashemnezhad *et al.*, (2013) menjelaskan *sense of place* adalah sebuah konsep menyeluruh dimana manusia dapat merasakan tempat, mempersepsikan diri mereka dan memiliki keterkaitan pada tempat yang berarti bagi mereka.

Salah satu Kelurahan di Kota Semarang yang memiliki beberapa kampung kota adalah Kelurahan Purwodinatan. Berdasarkan RTRW Kota Semarang Tahun 2011 – 2031, Kelurahan Purwodinatan merupakan salah satu wilayah yang masuk kedalam kawasan inti Kota Pusaka Kota Semarang. Kelurahan Purwodinatan memiliki 11 kampung antara lain Kampung Bustaman, Bustaman Gedong, Gedong Mulyo, Kertobangsari, Petemesan, Malang, Purwodinatan, Jurnatan, Pekojan, dan Pesantren. Kelurahan Purwodinatan kawasan yang sebagian besar fungsinya adalah sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang terus berkembang membuat kampung yang berada di Kelurahan Purwodinatan dapat terancam keberadaannya sebagaimana fenomena hilangnya beberapa kampung kota yang telah terjadi di Kota Semarang. Menurut Bernardo dan Palma (2005), konsep *sense of place* masih memiliki potensi untuk dilakukan kajian lebih dalam karena hingga saat ini masih terdapat perdebatan mengenai konsep tersebut. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian mengenai *sense of place* masyarakat kampung kota di Kampung Bustaman Kota Semarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kampung Bustaman berada di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang berdampingan dengan kampung kota lainnya seperti Kampung Pekojan, Kampung Pecinan, Kampung Kulitan, dan Kampung Jagalan yang masuk daftar sebagai kampung cagar budaya menurut Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Kampung Bustaman yang berada berdampingan dengan kampung cagar budaya namun tidak termasuk kedalam daftar kampung cagar budaya membuat Kampung Bustaman memiliki ancaman akibat perkembangan dan pembangunan yang terjadi di pusat Kota Semarang. Dalam wawancara dengan salah satu ketua RT, dijelaskan bahwa beberapa kampung yang berada di sepanjang Jl. MT. Haryono sudah ada yang hilang dan beralih fungsi menjadi hotel.

Selain permasalahan seperti yang telah disebutkan diatas, untuk mencapai permukiman kampung yang berkelanjutan, didalamnya perlu ada langkah untuk mencapai keseimbangan antara usaha memenuhi kebutuhan sosial ekonomi dengan lingkungan melalui integrasi antara perilaku masyarakat dan lingkungan tempat tinggal Mani *et al.*, (2005) dalam Sukmawati (2017). Di sisi lain, permukiman yang berkelanjutan memiliki unsur ekonomi yang kuat, lingkungan yang serasi, tingkat sosial yang relatif setara, peran serta masyarakat yang tinggi, dan konservasi sumber daya yang terkendali dengan baik (Chaidir dan Murtini, 2014). Penting untuk mengeksplorasi karakteristik unik

dari kampung perkotaan dengan cara memahami arti tempat kampung. Rasa terhadap tempat penting bagi kesejahteraan penduduk dan kualitas lingkungan permukiman.

Menurut Sukmawati (2017) dalam penelitiannya mengenai keberlanjutan kampung lama berbasis potensi kearifan lokal di Kota Semarang dengan wilayah studi Kampung Bustaman, Kampung Bustaman memiliki potensi pada aktivitas ekonomi yang berbasis pada potensi/kearifan lokal yaitu olahan kuliner kambing. Kearifan lokal tersebut akan dapat terus eksis/berlanjut apabila ada partisipasi masyarakat untuk terus menghidupkan dan memperkuatnya (Palapin, 2014). Hal dasar yang sangat fundamental dalam menentukan keberlanjutan suatu kampung berasal dari masyarakatnya sendiri. Keberadaan organisasi lokal serta komitmen kuat dari masing-masing anggota masyarakat menjadi poin utama sejalan dengan kedudukannya sebagai objek pembangunan dalam rangka mencapai keberlanjutan kampung (Ernawati *et al.*, 2014). Seseuai dengan pendapat Djajadiningrat (2011), jika ada keterikatan antara manusia dengan tempat hidupnya maka akan timbul rasa memiliki (*sense of belonging*) yang akan mendorong manusia untuk menjaga dan memelihara tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas mengenai terancamnya keberadaan/eksistensi kampung kota yang memiliki signifikansi sejarah maupun budaya di Kota Semarang maka peneliti melakukan suatu kajian mengenai potensi keberlanjutan kampung kota yang dilihat berdasarkan konsep *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Oleh sebab itu pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: ***“Bagaimana sense of place masyarakat di Kampung Bustaman?”***

### **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Dari uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan di wilayah studi maka dirumuskan tujuan dan sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukenali *sense of place* masyarakat kampung kota di Kampung Bustaman Kota Semarang.

#### **1.3.2 Sasaran**

Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi & menganalisis aspek pembentuk *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman;

2. Mengidentifikasi & Menganalisis jenis hubungan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman;
3. Mengidentifikasi potensi *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman;
4. Merumuskan kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan hasil penelitian terkait *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bidang Perencanaan Wilayah & Kota. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian bagi bidang ilmu Perencanaan Wilayah & Kota untuk memberikan pengkayaan contoh-contoh empiris pada konsep kampung kota yang spesifik berdasarkan pendekatan teori *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang.
2. Manfaat penelitian bagi Pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam perencanaan kota/perancangan kota adalah sebagai masukan bahwa perlu adanya kajian dan peraturan khusus bagi kampung kota sebagai salah satu ciri dari suatu kota yang selama ini hanya dianggap sebelah mata, karena kampung kota sering dijadikan sebagai salah satu penyebab kekumuhan kota. Keberlanjutan kampung salah satunya sangat dipengaruhi oleh seberapa besar masyarakat kampung tersebut memiliki keterikatan dan rasa memiliki terhadap tempat tinggalnya.
3. Manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat di wilayah Kampung Bustaman adalah menambah kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjaga Kampung Bustaman baik secara fisik lingkungan, sosial budaya, ekonomi serta hubungan keterikatan setiap individu terhadap lingkungan tempat tinggal supaya lingkungan permukiman Kampung Bustaman tetap berkelanjutan dan tidak sekadar menjadi ruang untuk tempat bertahan hidup saja namun juga sebagai ruang atau tempat tinggal yang dapat memberikan arti bagi penghuninya serta masyarakat sekitar.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Kampung Bustaman yang berada di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kampung Bustaman memiliki luas wilayah sekitar 0,6 Ha dan terdiri atas 2 wilayah RT, yaitu RT 04 dan RT 05 yang termasuk dalam wilayah RW 3 Kelurahan Purwodinatan. Kampung Bustaman memiliki jumlah penduduk sebanyak

±352 jiwa atau ±100 KK dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 183 jiwa dan perempuan sebanyak 169 jiwa. Rata-rata jumlah orang per KK di Kampung Bustaman adalah 3-4 jiwa/KK dengan jumlah KK yang menghuni setiap satuan rumah rata-rata sebanyak 2-4 KK/rumah. Adapun batas administrasi wilayah studi adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan Pekojan Tengah

Sebelah Selatan : Jalan Petudungan

Sebelah Barat : Jalan Pekojan

Sebelah Timur : Jalan MT. Haryono

(Lihat **Gambar 1. 1**, **Gambar 1. 2**, dan **Gambar 1. 3**).

### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji potensi keberlanjutan kampung kota berdasarkan *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. *Sense of place* merupakan salah satu pendekatan dalam bahasan psikologi lingkungan untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Adapun pembahasan mengenai *sense of place* akan dibatasi sebagai berikut (Jorgensen dan Stedman, 2001):

#### 1. *Place identity*

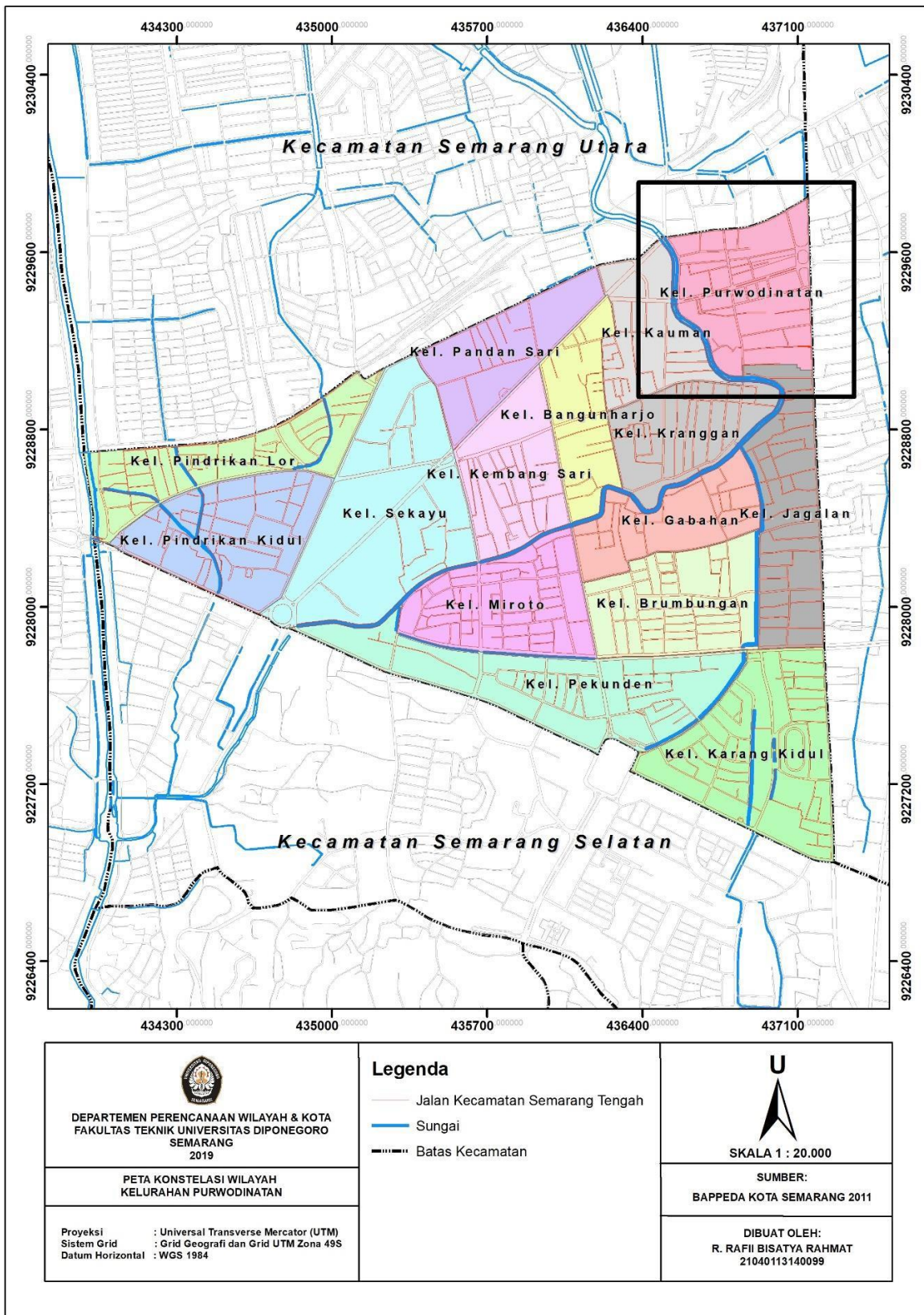
Berdasarkan penelitian Ernawati (2014), *Place Identity* meliputi lingkungan fisik, hubungan personal, dan komitmen. A). Lingkungan fisik meliputi fasade bangunan, umur bangunan, fungsi bangunan, status kepemilikan, dan landmark. B). Hubungan personal meliputi asal daerah, lama tinggal, alasan tinggal, pengenalan lingkungan, bentuk kegiatan/interaksi, tempat kegiatan/interaksi, dan frekuensi kegiatan/interaksi. C). Komitmen meliputi keinginan tetap tinggal dan keinginan memajukan/kontribusi terhadap lingkungan tempat tinggal.

#### 2. *Place attachment*

Berdasarkan penelitian Ujang (2015), *Place attachment* meliputi keterikatan emosional dan keterikatan fungsional. A). Keterikatan emosional meliputi kebahagiaan/perasaan senang (*happiness*), kesan positif (*positive impression*), loyalitas/kesetiaan (*loyalty*), kebanggaan (*pride*), dan kecintaan (*love*). B). Keterikatan fungsional meliputi ikatan (*engagement*), keakraban/pemahaman (*familiarity*), ketergantungan (*dependence*), kepuasan (*satisfaction*), dan kenyamanan (*comfort*).

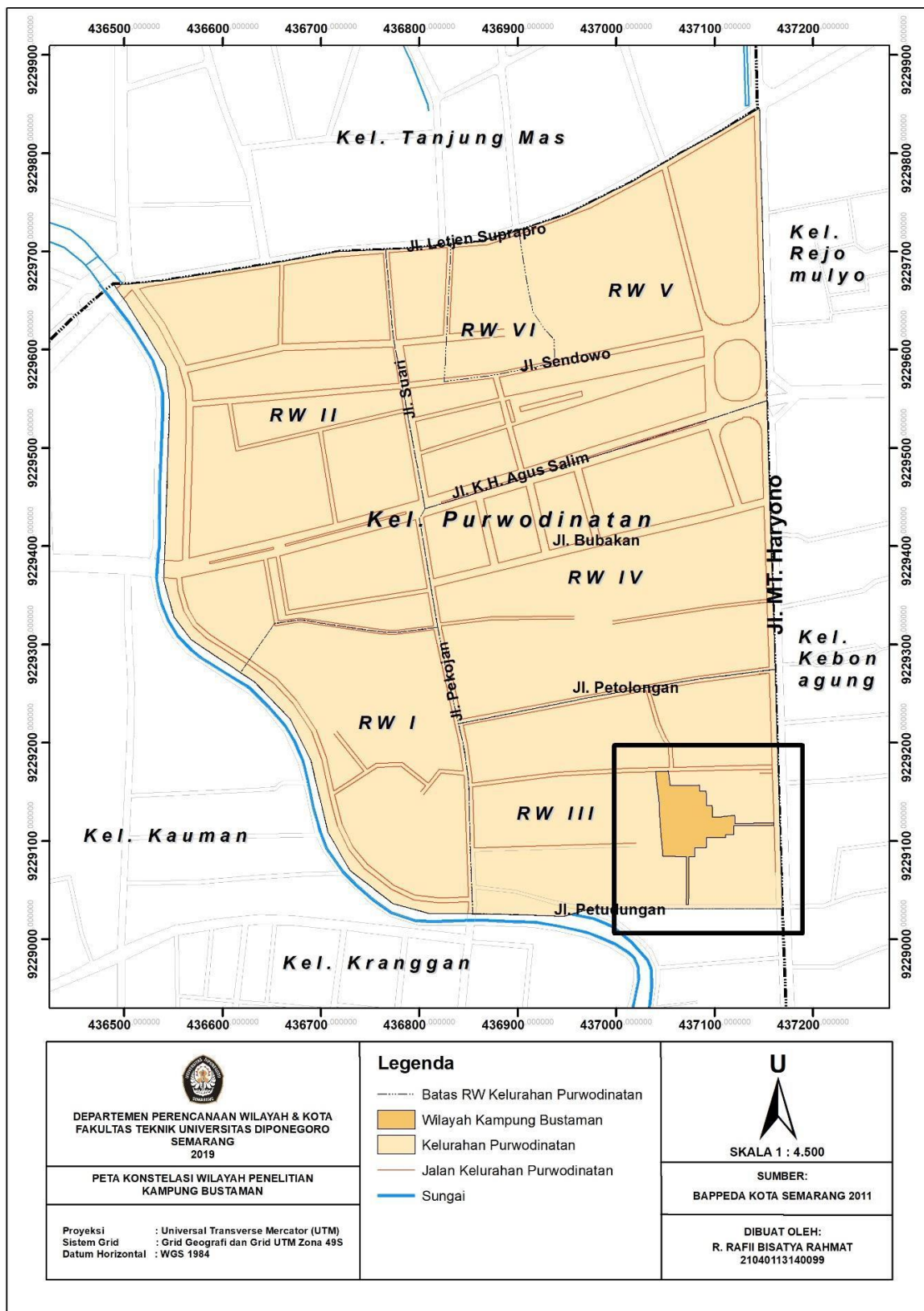
#### 3. *Place dependence*

Berdasarkan penelitian Pretty *et al.*, (2003), *Place dependence* meliputi aktivitas (*activity*), kualitas (*quality*), dan perbandingan dengan tempat lain (*comparative quality*). A). Aktivitas (*activity*) jenis aktivitas, waktu aktivitas, dan lokasi aktivitas masyarakat, B). Kualitas



Sumber: Bappeda Kota Semarang 2011

**Gambar 1. 1**  
**Konstelasi Wilayah Kelurahan Purwodinatan**



Sumber: Bappeda Kota Semarang 2011

**Gambar 1. 2**  
**Konstelasi Wilayah Penelitian Kampung Bustaman**



(*quality*) meliputi kualitas dan kepuasan terhadap lingkungan, dan C). Perbandingan dengan tempat lain (*comparative*).

## 1.6 Definisi Operasional

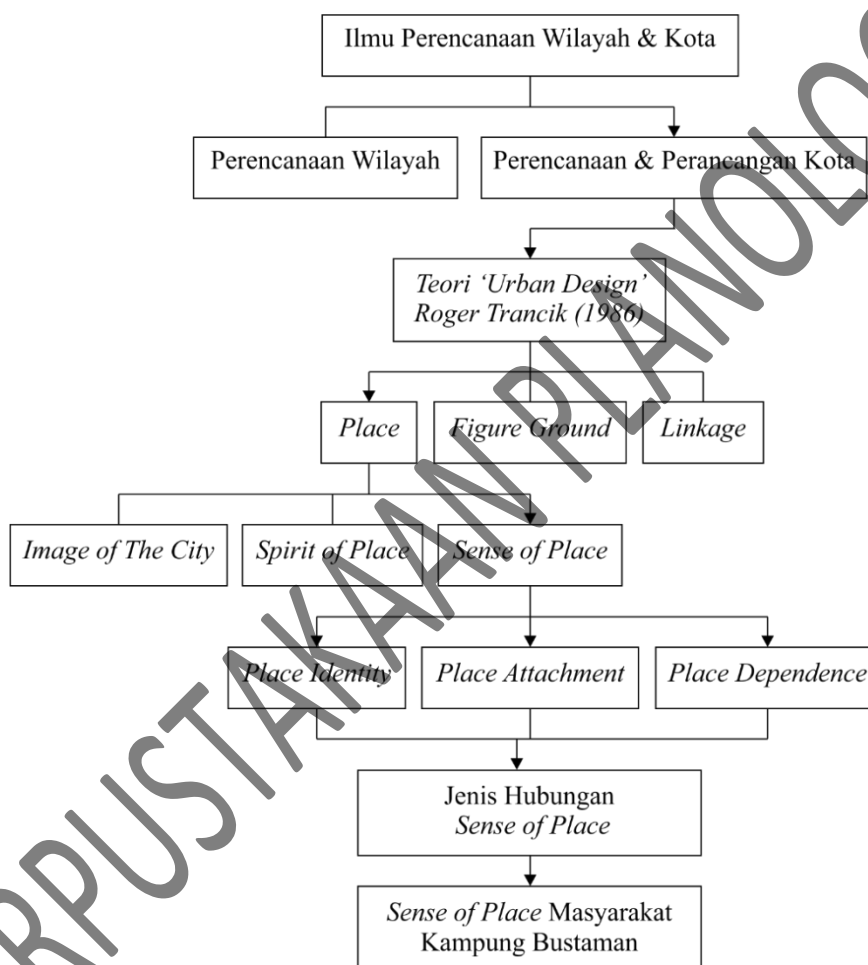
Terdapat beberapa istilah didalam penelitian yang memerlukan penegasan untuk menyamakan pandangan atau pendapat mengenai istilah yang berkaitan dengan potensi keberlanjutan kampung kota berdasarkan *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Terdapat beberapa istilah dasar, antara lain:

- Potensi adalah kemampuan yang dimiliki dan berkemungkinan untuk dikembangkan dengan adanya kekuatan dan kesanggupan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Potensi dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh Kampung Bustaman melalui pendekatan *sense of place* yang berkemungkinan untuk dikembangkan secara optimal sehingga dapat memberikan dampak positif bagi Kampung Bustaman.
- *Sense of place* adalah hubungan yang tercipta antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hubungan atau ikatan ini terjadi karena adanya sebuah pengalaman atau kesan tertentu terhadap sebuah lingkungan.
- *Sense of place* dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) aspek pembentuk yaitu *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* (Jorgensen dan Stedman, 2001).
  1. *Place identity* atau identitas tempat adalah makna atau pentingnya tempat bagi para penghuni sehingga seseorang mampu mengenali atau mengingat suatu tempat karena tempat tersebut memiliki karakter dan keunikan yang membedakan dengan tempat lain (Lynch, 1984).
  2. *Place attachment* atau keterikatan terhadap tempat adalah hubungan yang tercipta karena adanya keterikatan, kelekatan, dan kecintaan seseorang terhadap suatu tempat atau lingkungan huniannya.
  3. *Place dependence* atau ketergantungan terhadap tempat adalah kekuatan asosiasi antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya. Ketergantungan ini untuk mengetahui seberapa baik tempat tinggal atau lingkungan tempat tinggal tersebut dalam memenuhi kebutuhan fungsional manusia.

## 1.7 Posisi Penelitian

Latar belakang dari penelitian ini adalah mengenai potensi keberlanjutan kampung kota yang dilihat berdasarkan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman. Penelitian ini merupakan salah satu aplikasi dari ilmu perencanaan wilayah dan kota yang masuk dalam pembahasan perencanaan/perancangan kota, khususnya dalam mendukung pelestarian kawasan. Konservasi

lingkungan perkotaan (*urban conservation*) telah berkembang signifikan dan menjadi bagian dari disiplin ilmu rancang kota (*urban design*) yang secara khusus menangani upaya perlindungan kawasan bersejarah. Gagasan terkini tentang pelestarian lingkungan perkotaan tidak lagi sekedar pada upaya mempertahankan keaslian sejarah kota, namun juga membahas penciptaan pengalaman urban yang khas serta tetap memiliki identitas kesejarahan (Bazher *et al.*, 2017). Dalam pelestarian, upaya mewujudkan *sense of place* dinilai lebih penting ketimbang hanya melakukan restorasi elemen fisik urban (Martokusumo, 2014). Berikut merupakan bagan posisi penelitian (**Lihat Gambar 1. 4**):



Sumber: Analisis Penyusun, 2019

**Gambar 1. 4**  
**Posisi Penelitian**

### 1.8 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “*Sense of Place* Masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang” ini hampir serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan kelanjutan serta pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berada di wilayah studi Kampung Bustaman.

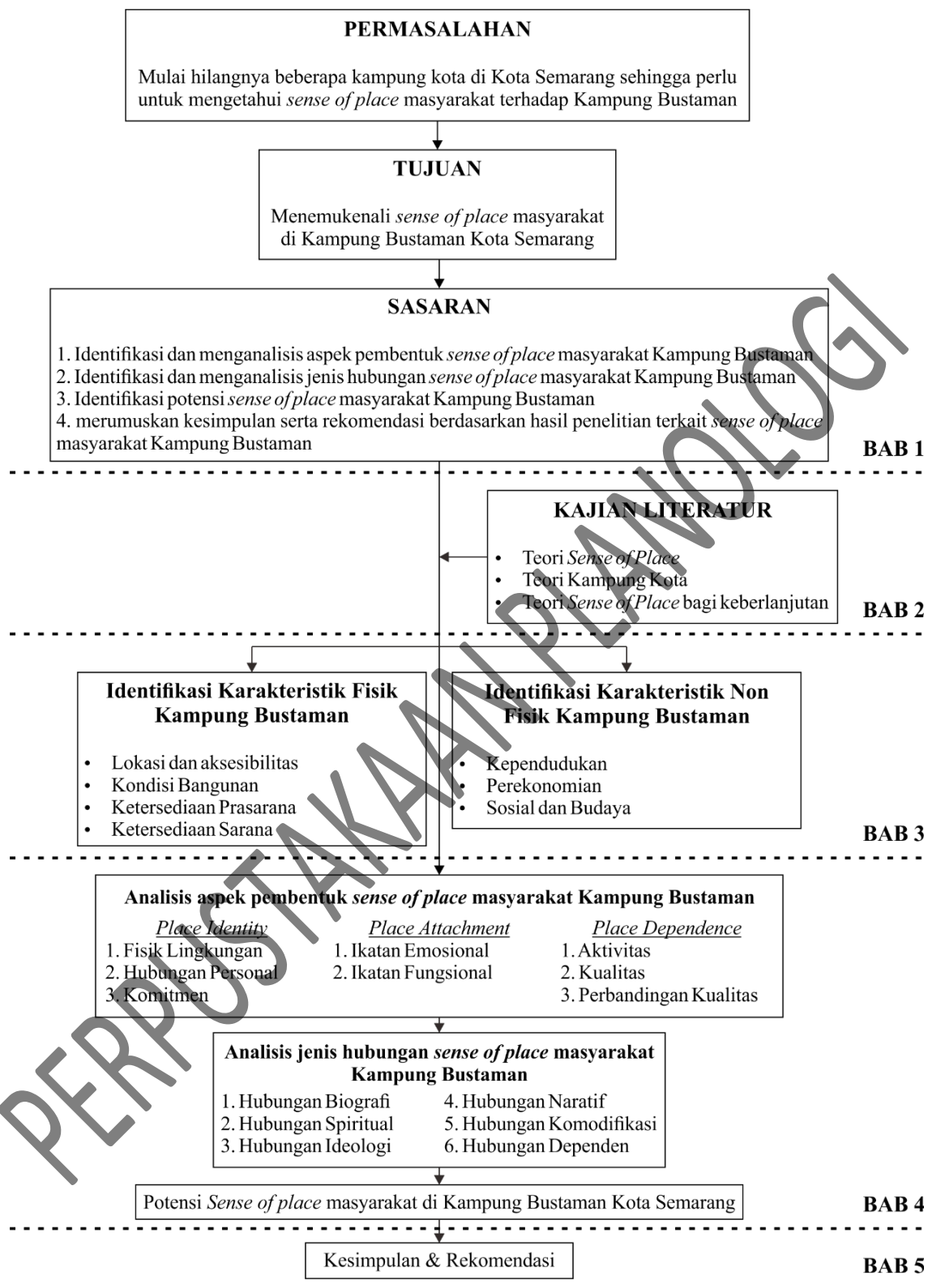
yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas mengenai potensi *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman sebagai salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan bagi keberlanjutan/keberlanjutan Kampung Bustaman.

**Tabel I. 1**  
**Keaslian Penelitian**

No. Peneliti	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Peneliti 4	Peneliti 5	Peneliti 6
Nama Peneliti Tahun	Alvionita Delvi Y	Eny Ekawati	Mustovia Azahro	Annisa Mu'awanah	Tan Siow Kian	R. Rafii Bisatya R
Penelitian	2012	2012	2013	2016	2016	2018
Judul Penelitian	Penilaian Keberlanjutan Kampung Perkotaan Berdasarkan Potensi Kawasan (Studi Kasus: Kampung Kembang Sari, Semarang)	Identifikasi Perkembangan Kawasan Yang Berkelanjutan Berbasis Pada Kearifan Budaya Lokal (Studi Kasus: Pecinan, Kelurahan Kranggan, Semarang)	Kajian Kehidupan Masyarakat Kampung Lama Sebagai Potensi Keberlanjutan Lingkungan Hunian Kelurahan Gabahan Semarang	Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman	<i>Sense of Place and Sustainability Of Intangible Cultural Heritage – The Case of George Town and Melaka</i>	<i>Sense of Place Masyarakat Kampung Bustaman di Kota Semarang</i>
Metode		Deskriptif	Deskriptif			Deskriptif
Penelitian	Kuantitatif Penilaian keberlanjutan	Kuantitatif Posisi	Kuantitatif	Kualitatif Kampung	Kualitatif	Kuantitatif
Hasil Penelitian	terhadap kampung perkotaan kembang sari mempunyai potensi dapat berlanjut dengan nilai baik pada kualitas sosial dan ekonomi serta nilai baik pada kualitas sarana dan prasarana	keberlanjutan kawasan pecinan pada kondisi sosial dan ekonomi didapatkan nilai skor sedang atau pada titik yang rawan. Sedangkan pada kondisi lingkungan didapatkan nilai skor baik atau pada titik yang ideal.	Kehidupan masyarakat di Kelurahan Gabahan sebagai potensi keberlanjutan lingkungan hunian yang paling potensial adalah kehidupan sosial berupa aspek frekuensi interaksi.	Bustaman masih mampu eksis di tengah pembangunan kota melalui kearifan lokal yang dimiliki berupa aktivitas ekonomi perkembangan yang menjadikannya jiwa bagi Kampung Bustaman.	<i>Sense of place</i> berkontribusi terhadap keberlanjutan suatu lingkungan atau kawasan melalui kesadaran, upaya menghidupkan kembali lingkungan dan kreativitas masyarakat yang menempati lingkungan tersebut.	Potensi <i>sense of place</i> yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Bustaman adalah karena adanya identitas kawasan dan masyarakat, serta bentuk keterikatan dan ketergantungan masyarakat terhadap Kampung Bustaman.

Sumber: Analisis Penyusun, 2019

## 1.9 Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 1. 5**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

## 1.10 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan data angka-angka (skor atau nilai, peringkat, frekuensi) dan di analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat mempresentasikan hasil penelitian dengan merekapitulasi praktik nyata yang ada di lapangan ke dalam bentuk model statistik (Babones, 2015). Menurut (Sugiyono, 2011), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar dalam menjawab permasalahan terkait fakta, keadaan, variabel, fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini dan menyajikan dengan apa adanya sebagai penentuan dalam menentukan temuan hasil studi mengenai *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang.

### 1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer maupun data sekunder yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asli dilapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data primer dijelaskan sebagai berikut:

- Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengetahui jawaban responden terkait aspek pembentuk *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman. Pada kuesioner penelitian ini juga akan dilakukan tanya jawab untuk mendapatkan penguat jawaban-jawaban responden.

- Observasi

Observasi ialah teknik pengumpulan data yang lebih spesifik dibandingkan wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2011). Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan secara langsung oleh peneliti. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum kondisi fisik lingkungan, kegiatan sosial budaya, dan kegiatan perekonomian. Kegiatan observasi termasuk kegiatan perekaman gambar dan pemetaan. (*form observasi terlampir*).

#### b. Data Sekunder

Dalam mendukung penelitian mengenai kajian *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman Kota Semarang perlu adanya data sekunder. Dalam pengumpulan data sekunder terdapat beberapa teknik pengumpulan data antara lain survei institusi dan studi kepustakaan. Data sekunder ini berfungsi sebagai data pelengkap dalam penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data sekunder:

- Survei Institusional

Pengumpulan data sekunder dengan survei institusional untuk mendapatkan data-data terkait yang didapatkan melalui instansi pemerintahan antara lain Bappeda Kota Semarang, BPS Kota Semarang, dan Kelurahan Purwodinatan/perangkat RT dan RW.

- Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data sekunder melalui kajian terhadap dokumen, teori-teori, dan informasi yang dapat mendukung dalam penelitian. Studi kepustakaan atau telaah dokumen dilakukan agar dapat menjadi dasar dan menguatkan penelitian yang akan dilakukan sehingga perlu referensi dari berbagai sumber.

#### 1.10.2 Data Penelitian

Tabel data penelitian berisi data yang digunakan dalam penelitian *sense of place* masyarakat sebagai potensi terhadap keberlanjutan kampung di Kampung Bustaman Kota Semarang. Adapun data penelitian yang dibutuhkan dapat dilihat pada **Tabel I. 2**.

#### 1.10.3 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Kuswanto, 2012). Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive random sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive random sampling* merupakan teknik dalam menentukan pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Sampel yang diambil pada penelitian ini merupakan masyarakat yang telah tinggal di Kampung Bustaman minimal 5 tahun dan memiliki usia 20 tahun keatas. Hal tersebut ditetapkan karena salah satu aspek yang mempengaruhi *sense of place* adalah usia dan periode waktu menetap/tinggal, sehingga diasumsikan bahwa responden dengan usia 20 tahun ke atas mayoritas telah memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai lingkungannya dibandingkan dengan warga yang berusia dibawah 20 tahun dan serta dirasa dapat memahami pertanyaan mengenai *sense of place*. Pemilihan kriteria tersebut didukung bahwa faktor yang mempengaruhi *sense of place* adalah faktor pribadi yaitu usia dan

**Tabel I. 2**  
**Data Penelitian**

Sasaran	Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Kode Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpul Data	Sumber Data
Mengidentifikasi dan menganalisis aspek pembentuk <i>sense of place</i> masyarakat Kampung Bustaman (Place Identity)	Place Identity	Lingkungan Fisik	Fasade bangunan	Tampak muka bangunan tempat tinggal	A01	Deskripsi, foto	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat
			Umur bangunan	Umur bangunan tempat tinggal	A02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Fungsi bangunan	Fungsi bangunan tempat tinggal	A03	Deskripsi, foto	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat
			Kepemilikan bangunan	Bentuk kepemilikan tempat tinggal	A04	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			tempat tinggal	tempat tinggal	A05	Deskripsi, foto	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat
		Hubungan Personal	Landmark	Tetenger yang menjadi identitas lingkungan	B01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Asal daerah	Asal daerah masyarakat	B02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Lama tinggal	Lama tinggal masyarakat	B03	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Alasan tinggal	Alasan tinggal masyarakat	B04	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Pengenalan lingkungan	Pemahaman sejarah lingkungan tempat tinggal	B05	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
				lingkungan tempat tinggal	B06	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
				lingkungan tempat tinggal	B07	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
				Bentuk kegiatan	B08	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Interaksi sosial	Tempat kegiatan Frekuensi kegiatan	C01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Komitmen	Keinginan tetap tinggal	Keinginan masyarakat untuk tetap tinggal					

Sasaran	Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Kode Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Data	
			Keinginan memajukan/kontribusi terhadap lingkungan	Keinginan masyarakat untuk memajukan/peduli terhadap lingkungan tempat tinggal	C02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
Mengidentifikasi dan menganalisis aspek pembentuk <i>sense of place</i> masyarakat Kampung Bustaman (Place Attachment)	Place Attachment	Ikatan Emosional	Perasaan senang	Kebahagiaan/perasaan senang masyarakat dalam bertempat tinggal di lingkungan tempat tinggalnya	D01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Kesan positif	Kesan positif masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggal	D02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Loyalitas	Loyalitas/kesetiaan masyarakat untuk bertempat tinggal di lingkungan	D03	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Rasa bangga	Kebanggaan masyarakat dalam bertempat tinggal di lingkungannya tempat tinggalnya	D04	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
		Kecintaan	Kecintaan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya	D05	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Ikatan fungsional	Keterikatan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya	E01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Pengenalan	Keakraban/pemahaman /	E02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat	

Sasaran	Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Kode Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
				pengenalan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya						
			Ketergantungan	masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya	E03	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Kepuasan	Kepuasan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya	E04	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
			Kenyamanan	Kenyamanan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya	E05	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
Mengidentifikasi dan menganalisis aspek pembentuk <i>sense of place</i> masyarakat Kampung Bustaman (Place Dependence)	Place Dependence	Aktivitas	Jenis aktivitas masyarakat Kampung Bustaman pada pagi hari	F01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat	
			Jenis aktivitas masyarakat Kampung Bustaman pada siang hari	F02	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat	
			Jenis aktivitas masyarakat Kampung Bustaman pada sore-malam hari	F03	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat	
			Lokasi aktivitas masyarakat Kampung Bustaman pada hari biasa	F04	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat	

Sasaran	Aspek Pembentuk Sense of Place	Variabel	Sub Variabel	Nama Data	Kode Data	Bentuk Data	Tahun Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
				Lokasi aktivitas masyarakat Kampung Bustaman pada hari libur	F05	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat
		Kualitas	Kepuasan terhadap kualitas lingkungan	Kepuasan masyarakat terhadap lingkungan Kampung Bustaman	G01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat
		Perbandingan Kualitas	Perbandingan terhadap tempat lain	Perbandingan lingkungan Kampung Bustaman terhadap tempat lain	H01	Deskripsi	2018	Primer	Kuesioner	Masyarakat

Sumber: Analisis Penyusun, 2019

periode waktu menetap/tinggal (Smith, 2011). Rumus Slovin digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dalam populasi masyarakat setempat, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang dibutuhkan

N = ukuran dari populasi yang akan diteliti (Jumlah KK)

e = *margin error* atau tingkat kesalahan yang masih bisa ditoleransi

penelitian menggunakan derajat ketelitian sebesar 10%, sehingga menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%. Jumlah KK keseluruhan adalah sebanyak ±100 KK. Dengan menggunakan rumus Slovin, perhitungan sampel untuk populasi masyarakat Kampung Bustaman adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,1)^2}$$

$$n = \frac{100}{2}$$

$$n = 50$$

Hasil yang didapat adalah 50 sehingga jumlah yang menjadi sampel dalam populasi KK Kampung Bustaman adalah sebanyak 50 responden.

#### 1.10.4 Teknik Analisis

Analisis data ditujukan untuk menyederhanakan data yang telah terkumpul, kemudian diolah, dideskripsikan, dan disajikan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik statistik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui identifikasi karakteristik dan dilakukan secara sistematis (Moleong, 2003). Sumber data dalam teknik analisis ini berasal dari kuesioner dan observasi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis adalah sebagai berikut.

##### A. Mengidentifikasi dan menganalisis aspek pembentuk *sense of place* yang terdiri dari *place identity, place attachment, dan place dependence*.

Analisis aspek pembentuk *sense of place* dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang dirasakan oleh masyarakat terhadap Kampung Bustaman. Analisis aspek pembentuk *sense of place* terdiri dari *place identity, place attachment, dan place dependence*. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan penyajian data kedalam bentuk diagram presentase maupun tabel

distribusi frekuensi. Hasil dari analisis ini akan menjadi masukan dalam analisis lanjutan, yakni analisis jenis hubungan *sense of place* masyarakat dan potensi Kampung Bustaman berdasarkan *sense of place* masyarakat.

- a. *Place identity* terdiri dari 3 (tiga) variabel yang meliputi lingkungan fisik, hubungan personal, dan komitmen.
- b. *Place attachment* terdiri dari 2 (dua) variabel yang meliputi ikatan emosional dan ikatan fungsional.
- c. *Place dependence* terdiri dari 3 (tiga) variabel yang meliputi aktivitas, kualitas, dan perbandingan dengan tempat lain.

**Tabel I. 3**  
**Variabel Penilaian Aspek Pembentuk *Sense of Place***

Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Indikator
Place Identity	Lingkungan Fisik	Fasade bangunan	Bangunan lama yang masih mempertahankan bentuk muka seperti bangunan awal / aslinya
			Bangunan lama dengan sedikit penambahan bentuk muka bangunan (penambahan pada bentuk dan ukuran jendela, pintu, dsb)
			Bangunan dengan bentuk muka bangunan modern / sudah dilakukan perubahan total
		Umur bangunan	Umur bangunan > 50 Tahun
			Umur bangunan 10 – 50 Tahun
			Umur bangunan < 10 Tahun
		Fungsi bangunan	Sebagai tempat tinggal saja
			Sebagai tempat tinggal dan kios/warung
		Kepemilikan tempat tinggal	Sebagai tempat tinggal dan usaha (selain kios/warung)
			Milik sendiri
			Sewa/kontrak
		Landmark	Bebas sewa
			Dinas
Masjid Al-Barokah			
Cagak listrik Bustaman			
Eks-RPH Bustaman			
Hubungan Personal	Asal daerah	MCK Plus Pangrukti Luhur	
		Gapura Kampung Bustaman	
			Penduduk Kampung Bustaman asli turun temurun

Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Indikator
			Penduduk Kota Semarang bukan asli Kampung Bustaman
			Penduduk pendatang luar Kota Semarang
		Lama tinggal	Tinggal > 20 Tahun
			Tinggal 10 – 20 Tahun
			Tinggal < 10 Tahun
		Alasan tinggal	Turun temurun tinggal di Kampung Bustaman
			Ikut sanak keluarga
			Dekat dengan lokasi bekerja
		Pengenalan terhadap lingkungan (sejarah)	Kampung Bustaman namanya berasal dari nama seorang Kyai/tokoh yaitu Kyai Kertoboso Bustam
			Kampung Bustaman merupakan kampung para tukang jagal kambing
			Kampung Bustaman sebagai kampung yang terkenal kuliner gule kambing
			Kuliner khas Kampung Bustaman
		Pengenalan terhadap lingkungan (ciri khas)	Tradisi budaya Kampung Bustaman
			Acara/festival Kampung Bustaman
			Berkumpul
		Interaksi Sosial (Bentuk kegiatan)	Rembug/Rapat warga
			Kerja bakti/kegiatan pembangunan kampung
			Pengajian
			Balai warga
		Interaksi Sosial (Tempat kegiatan)	Pos kamling
			Jalan depan rumah
			Warung
		Interaksi Sosial (Frekuensi kegiatan)	Setiap hari
			Beberapa kali dalam satu minggu
Saat ada kegiatan kampung saja			
Komitmen	Keinginan tetap tinggal	Tetap akan tinggal sampai kapanpun di Kampung Bustaman	
		Tetap akan tinggal untuk waktu dekat ini, ada keinginan untuk pindah	
		Ingin pindah dari Kampung Bustaman	
	Keinginan memajukan / menjaga lingkungan	Melestarikan tradisi budaya Kampung Bustaman	
		Mengembangkan industri pengolahan kambing	

Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Indikator	
Place Attachment	Ikatan Emosional	Rasa senang	Menjaga keutuhan kampung dari penggusuran	
			Karena tinggal dengan keluarga	
			Karena dekat dengan kerabat/saudara	
		Kesan positif	Karena ada hubungan erat dengan tetangga	
			Lingkungan Kampung Bustaman guyub/akrab/rukun	
			Lingkungan Kampung Bustaman sejuk/teguh	
		Loyalitas	Lingkungan Kampung Bustaman tenang/aman	
			Saya akan terus tinggal sampai kapanpun di Kampung Bustaman	
			Saya akan pindah apabila tidak ada lagi keluarga saya yang tinggal disini	
		Rasa bangga	Saya akan pindah apabila Kampung Bustaman tergusur	
			Saya bangga terhadap Kampung Bustaman karena bersejarah	
			Saya bangga terhadap Kampung Bustaman karena terkenal kkebudayaannya	
		Kecintaan	Saya bangga terhadap Kampung Bustaman karena terkenal dengan kulinernya	
			Kampung Bustaman adalah tempat dimana saya lahir	
			Kampung Bustaman adalah tempat saya tinggal dan tumbuh berkembang	
		Ikatan Fungsional	Keterikatan	Kampung Bustaman adalah tempat saya bekerja/mencari nafkah
				Teras rumah
				Jalan lingkungan
				Balai warga
			Pengenalan	Pos kamling
Warung/kios				
Berada di pusat kota				
Ketergantungan	Mudah di akses dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum			
	Dekat dengan fasilitas umum			
				Memilih tinggal di Kampung Bustaman karena pekerjaan
				Memilih tinggal di Kampung Bustaman karena menikah

Aspek Pembentuk <i>Sense of Place</i>	Variabel	Sub Variabel	Indikator
		Kepuasan	Memilih tinggal di Kampung Bustaman karena alasan khusus
			Tinggal di Kampung Bustaman karena lingkungan ini sesuai dengan keinginan saya
			Tinggal di Kampung Bustaman karena menyesuaikan kemampuan ekonomi saya
			Tinggal di Kampung Bustaman karena terpaksa dan tidak ada pilihan lain
		Kenyamanan	Lingkungan kampung yang hidup
			Bebas dari suara bising lalu lalang kendaraan
			Lingkungan yang aman dari kriminalitas
			Aktivitas Utama
Place Dependence	Aktivitas	Jenis Aktivitas (pagi, siang, sore-malam)	Aktivitas Sosial
		Lokasi Aktivitas	Aktivitas Keagamaan
			Beraktivitas/berkegiatan di dalam Kampung Bustaman
	Beraktivitas/berkegiatan di sekitar Kampung Bustaman		
	Kualitas	Kepuasan terhadap kualitas lingkungan	Beraktivitas/berkegiatan jauh dari Kampung Bustaman
			Kampung Bustaman sudah menyediakan fasilitas dalam memenuhi kebutuhan primer/kebutuhan dasar
Kampung Bustaman sudah menyediakan sarana fisik untuk menunjang segala aktivitas sehari-hari			
Perbandingan Kualitas	Perbandingan terhadap tempat lain	Kampung Bustaman menyediakan lapangan pekerjaan	
		Tidak ada tempat lain yang lebih baik dari Kampung Bustaman	
		Tidak ada tempat lain yang bisa menggantikan Kampung Bustaman	
			Ada tempat lain yang lebih baik dari Kampung Bustaman

Sumber: Analisis Penyusun, 2018

## B. Mengidentifikasi dan menganalisis jenis hubungan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui jenis hubungan *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman. Untuk mengetahui jenis hubungan *sense of place* masyarakat terhadap Kampung Bustaman berdasarkan dari hasil analisis sebelumnya yang akan disesuaikan sesuai dengan klasifikasi jenis hubungan *sense of place* (Cross, 2001). Analisis ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari analisis ini akan menjadi masukan dalam analisis potensi *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman.

**Tabel I. 4**  
**Jenis Hubungan Terhadap Place**

Jenis Hubungan	Tipe Ikatan	Proses Terjadinya
Biografi	Sejarah dan kekeluargaan	Lahir dan tinggal di suatu tempat, berkembang seiring berjalannya waktu.
Spiritual	Emosi dan intangible	Merasakan rasa memiliki, lebih pada dirasakan daripada diciptakan.
Ideologi	Moral dan etika	Hidup sejalan dengan aturan moral yang bertanggung jawab pada tempat, aturan bisa berupa religi atau duniawi.
Narasi	Mistis	Mempelajari sebuah tempat melalui cerita termasuk cerita mitos, sejarah keluarga, tokoh politik, dan tokoh fiksi.
Komodifikasi	Kognitif (berdasarkan pada pilihan dan selera)	Memilih tempat berdasarkan pada ciri yang diinginkan dan preferensi gaya hidup, membandingkan dengan tempat yang ideal.
Dependen	Materi	Terbatas oleh kurangnya pilihan, ketergantungan pada orang lain atau peluang ekonomi.

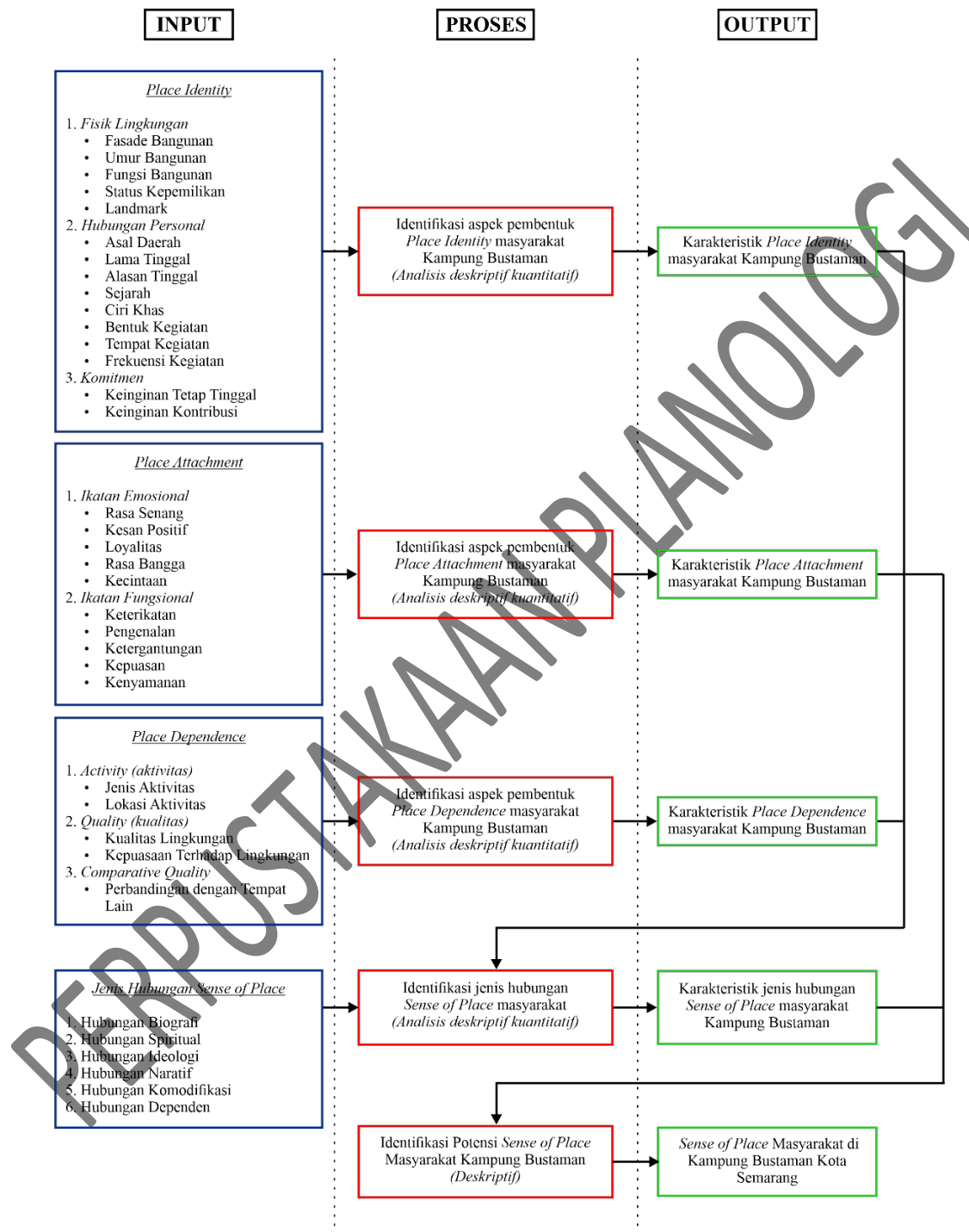
Sumber: Cross (2001)

## C. Identifikasi *Sense of place* masyarakat Kampung Bustaman

Identifikasi berdasarkan hasil analisis sebelumnya yaitu analisis karakteristik aspek pembentuk *sense of place* dan jenis hubungan *sense of place*. Pada identifikasi ini hasil analisis karakteristik aspek pembentuk *sense of place* yang terdiri dari *place identity*, *place attachment*, serta *place dependence* dan jenis hubungan *sense of place* akan disintesakan dengan teori keberlanjutan kampung kota untuk menemukan potensi *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman.

### 1.10.5 Kerangka Analisis Penelitian

Kerangka analisis penelitian digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan dan mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut merupakan kerangka analisis:



Sumber: Analisis Penyusun, 2019

Gambar 1. 6  
Kerangka Analisis Penelitian

### 1.11 Sistematika Penulisan

Pembahasan di dalam penelitian ini tertuang pada sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah dan materi, posisi penelitian dalam bidang ilmu Perencanaan Wilayah & Kota, keaslian penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika penulisan penelitian yang dilakukan.

#### **BAB II KAJIAN LITERATUR *SENSE OF PLACE* MASYARAKAT KAMPUNG BUSTAMAN**

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan literatur serta teori-teori yang mendukung penelitian seperti pengertian mengenai kampung, pengertian mengenai kampung kota, tipologi kampung kota, ciri kampung kota, karakteristik fisik dan non fisik kampung kota, konsep kampung berkelanjutan, teori *sense of place* dalam analisis kampung kota, dan sintesa literatur untuk menentukan variabel.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI KAMPUNG BUSTAMAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum dari Kampung Bustaman sebagai lokasi penelitian yang meliputi sejarah Kampung Bustaman, administrasi Kampung Bustaman, kondisi fisik, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat Kampung Bustaman.

#### **BAB IV ANALISIS *SENSE OF PLACE* MASYARAKAT DI KAMPUNG BUSTAMAN KOTA SEMARANG**

Bab ini menjelaskan uraian serta penjabaran mengenai setiap tahapan analisis yang digunakan dan dilakukan dalam penelitian. Setiap analisis akan dijelaskan dalam susunan sub bab yang terpisah dan diakhir bab ini akan disajikan hasil analisis dari penelitian berdasarkan *sense of place* masyarakat di Kampung Bustaman.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapat peneliti setelah melakukan penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisikan rekomendasi yang diberikan oleh peneliti bagi pemerintah, stakeholder, dan masyarakat terkait *sense of place* masyarakat Kampung Bustaman.